

PERAN DESAIN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA: PENDEKATAN DAN IMPLEMENTASI

Nova Liza¹, Zurhidayati², Fadriati³

^{1, 2, 3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No 137 Lima Kaum, Sumatera Barat, Indonesia
Email: ¹novaliza0606@gmail.com

Article History

Received: 11-05-2024

Revision: 17-05-2024

Accepted: 19-05-2024

Published: 20-05-2024

Abstract. This article explores the important role of learning design in the implementation of the independent curriculum in Indonesia. Learning design provides a structured framework for the educational process, ensures teaching effectiveness, and achieves expected learning objectives. With this approach, teachers can design learning that is relevant, interesting, and in accordance with the needs of students. This research uses a qualitative approach with a literature study method, which is also known as library research. The data sources used in this study consist of secondary data sources obtained from journals or articles, as well as books related to independent curriculum learning design. The main source of article search is articles sourced from Google Scholar. Data analysis is carried out qualitatively, through the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the analysis show that good learning design aims to develop the knowledge, skills, and attitudes of students in accordance with the demands of the times, with the hope that the learning process will be more meaningful, fun, and have a positive impact.

Keywords: Learning Design, Independent Curriculum, Implementation

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi peran penting desain pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka di Indonesia. Desain pembelajaran memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk proses pendidikan, memastikan efektivitas pengajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang juga dikenal sebagai *library research*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data sekunder yang diperoleh dari jurnal atau artikel, serta buku-buku yang berhubungan dengan desain pembelajaran kurikulum merdeka. Sumber utama pencaharian artikel yaitu artikel yang bersumber dari *Google Scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang baik bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman, dengan harapan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan berdampak positif.

Kata Kunci : Desain Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Implementasi

How to Cite: Liza, N., Zurhidayati., & Fadriati. (2023). Peran Desain Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan dan Implementasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 2270-2279. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1022>

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim, memperkenalkan program "Merdeka Belajar" sebagai respons terhadap permasalahan yang terus menerus dalam sistem pendidikan Indonesia. Inisiatif ini menandai langkah signifikan

dalam upaya reformasi pendidikan di negara tersebut. Dengan menyadari kompleksitas tantangan yang dihadapi, pemerintah Indonesia merespons dengan langkah yang terencana dan terarah untuk meningkatkan mutu dan aksesibilitas pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

Selanjutnya, langkah pemerintah diikuti dengan penerbitan regulasi baru, yaitu Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022, yang mengatur Pedoman penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka), dengan tujuan menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Regulasi ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas bagi lembaga-lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan program "Merdeka Belajar" secara efektif. Dengan demikian, perubahan struktural dan kelembagaan yang mendasar diperkenalkan untuk menghadapi dinamika kompleks dalam dunia pendidikan.

Program "Merdeka Belajar" dirancang sebagai upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah dominasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, yang kadang-kadang mengabaikan kebutuhan individual peserta didik. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kurangnya diferensiasi dalam pendekatan pembelajaran menjadi kendala utama yang perlu diatasi. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif (Aryzona, 2023). Implementasi program "Merdeka Belajar" memerlukan pendekatan yang holistik dan terencana. Tahap awal melibatkan diskusi dengan para pemangku kepentingan di sekolah, termasuk kepala sekolah dan pengurus komite sekolah, untuk merumuskan strategi yang efektif dan mengatasi potensi kendala dalam pelaksanaan program ini. Selanjutnya, sosialisasi kepada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik mengenai konsep dan tujuan dari "Merdeka Belajar" menjadi langkah selanjutnya, dengan memperkenalkan konsep desain pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada peserta didik (Hazli, 2022).

Menurut Samukroni et al. (2024), desain pembelajaran merupakan metode terstruktur yang digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini menggabungkan prinsip-prinsip pedagogis, pengetahuan tentang materi, dan pemahaman tentang peserta didik untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal. Dalam konteks implementasi program "Merdeka Belajar", desain pembelajaran yang adaptif dan inklusif menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan. Hal ini melibatkan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, seleksi konten yang relevan dan menarik, penyusunan materi dan aktivitas pembelajaran yang bervariasi, serta evaluasi hasil pembelajaran yang komprehensif.

Selanjutnya, Aini et al. (2022) menyatakan bahwa terdapat empat pola penerapan "Merdeka Belajar" melalui pendekatan pembelajaran berdeferensiasi yang holistik dan menyenangkan, sejalan dengan desain pembelajaran kurikulum merdeka. Keempat pola tersebut meliputi menciptakan lingkungan belajar yang merangsang minat peserta didik, menetapkan tujuan pembelajaran secara jelas, memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam merancang pembelajaran, dan manajemen kelas yang efektif. Dengan demikian, pendekatan berdasarkan penelitian tersebut memberikan panduan yang berharga dalam merancang dan melaksanakan program "Merdeka Belajar" dengan efektif dan berkelanjutan. Menurut riset yang dilakukan oleh para ahli pendidikan, penerapan program "Merdeka Belajar" juga menekankan pentingnya pengembangan lingkungan belajar yang merangsang minat peserta didik. Hal ini mencakup peran penting guru dalam menciptakan atmosfer yang mendukung partisipasi aktif dan semangat belajar. Dengan mendorong kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, lingkungan belajar yang merangsang dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, penetapan tujuan pembelajaran yang jelas menjadi aspek penting dalam pendekatan "Merdeka Belajar". Tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara terperinci tidak hanya memberikan arah yang jelas bagi guru, tetapi juga membantu peserta didik memahami pentingnya pembelajaran tersebut dalam mencapai pencapaian akademik dan perkembangan pribadi mereka. Selain itu, pendekatan berdasarkan kebutuhan peserta didik dalam mendesain pembelajaran juga menjadi fokus utama dalam implementasi program "Merdeka Belajar". Dengan memperhatikan perbedaan individu dalam gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang lebih berpihak pada peserta didik, memaksimalkan potensi belajar mereka.

Manajemen kelas yang efektif juga merupakan faktor krusial dalam kesuksesan program "Merdeka Belajar". Fleksibilitas dan struktur yang seimbang dalam mengelola kelas akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, terstruktur, dan mendukung kolaborasi antara guru dan peserta didik. Dengan mempertimbangkan temuan-temuan ini, implementasi program "Merdeka Belajar" diharapkan dapat menciptakan landasan yang kokoh untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi setiap individu untuk mencapai potensi mereka secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru perlu mendesain pembelajaran secara optimal mengutamakan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, yang pada akhirnya memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai diharapkan. QS. al-Nahl (16):125 menyatakan firman

Allah Swt yang menegaskan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran dalam mencapai kemajuan dan kesuksesan.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang juga dikenal sebagai *library research*. Menurut Mahanum (2021), penelitian pustaka merupakan suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan cara meninjau atau mengkaji kembali literatur-literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain yang terkait dengan topik yang akan diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data sekunder yang diperoleh dari jurnal atau artikel, serta buku-buku yang berhubungan dengan desain pembelajaran kurikulum merdeka. Sumber utama pencaharian artikel yaitu artikel yang bersumber dari *Google Scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Desain pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan, karena memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk proses pembelajaran. Desain pembelajaran yang baik adalah contoh dari kualitas yang baik, karena membantu pendidik dalam menyusun materi secara efektif dan memastikan bahwa semua aspek penting dari proses pembelajaran dapat ditangani dengan baik. Dengan menggunakan desain yang tepat, guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang khusus dan relevan, mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta mengintegrasikan berbagai metode pengajaran yang sesuai. Selain itu, desain pembelajaran juga memfasilitasi proses penilaian yang efektif.

Proses atau pengembangan yang dilakukan secara sistematis dan spesifik dengan menggunakan teori belajar dan pengembangan untuk menjaga kualitas pembelajaran dikenal sebagai desain pembelajaran. Proses perancangan dan pengembangan ini mencakup analisis kebutuhan belajar, penetapan tujuan, serta pengembangan sistem untuk mencapai tujuan

tersebut, dan akhirnya melibatkan evaluasi seluruh proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik (Muthmainnah et al., 2022). Senada dengan hal di atas, Nasution et al., (2022) berpendapat bahwa proses desain dan pengembangan ini melibatkan serangkaian analisis yang menyelidiki kebutuhan, tujuan, dan pengembangan sistem untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam proses ini, teori-teori pembelajaran dan konsep belajar digunakan untuk menyusun spesifikasi pembelajaran secara sistematis.

Dalam konteks kurikulum merdeka, desain pembelajaran memiliki peranan sentral dalam proses pendidikan. Menurut Aryzona et al., (2023), desain pembelajaran dalam kurikulum merdeka merujuk pada proses perencanaan dan penciptaan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya memiliki makna, tetapi juga memberikan manfaat signifikan bagi pengembangan pengetahuan peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin cepat. Fokus pada pentingnya peran guru yang kompeten dalam merancang dan menerapkan kegiatan pembelajaran yang memberikan nilai tambah bagi pengembangan pengetahuan peserta didik menjadi salah satu aspek penting yang ditekankan dalam pendekatan ini.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa desain pembelajaran kurikulum merdeka merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan oleh guru dalam merancang pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Tujuan utama dari desain pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan peserta didik, meningkatkan kreativitas mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian, diharapkan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Menurut Samukroni et al, (2024) terdapat beberapa komponen desain pembelajaran antara lain sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur; 2) Merancang strategi pembelajaran yang efektif dan menarik; 3) Mengintegrasikan metodologi pengajaran yang inovatif, prinsip-prinsip psikologi pembelajaran, dan teknologi; 4) Penataan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik; 5) Memanfaatkan berbagai sumber belajar secara efektif; 6) Mengutamakan dan memusatkan perhatian pada tujuan pembelajaran; 7) Mengembangkan keterampilan teknologi bagi guru dan peserta didik. Komponen desain pembelajaran dalam kurikulum merdeka menurut pandangan Aryzona et al., (2023) antara lain melibatkan, a) Tujuan pembelajaran: tujuan dan hasil yang ditetapkan dengan jelas yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik; b) Kegiatan pembelajaran: tugas atau latihan yang menarik dan interaktif yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran; c) Penilaian pembelajaran : metode dan alat yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.

Proses perancangan perencanaan pembelajaran untuk implementasi Kurikulum Merdeka dimulai dari beberapa tahapan. Pertama, guru perlu melakukan analisis dan merumuskan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ini merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yang diambil dari Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor: 008/H/KR/2022. Selanjutnya, guru merumuskan model pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, melakukan asesmen diagnostik, serta menyusun modul ajar dan bahan ajar.

Permendikbudristek RI No.16 tahun 2022 tentang standar proses, menjadi pedoman yang sangat penting dalam menetapkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Standar Proses tersebut mencakup beberapa aspek kunci, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran. Dalam konteks perencanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta asesmen pembelajaran menjadi fokus utama. Proses berpikir yang terlibat dalam merencanakan pembelajaran tercermin secara jelas dalam dokumen perencanaan, yang dirancang dalam bentuk yang fleksibel, sederhana, dan kontekstual (McTighe et al., 2017). Dengan demikian, guru dapat mengarahkan proses pembelajaran secara lebih terstruktur dan efektif, sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka. Proses perancangan kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Proses Perancangan Kegiatan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) memegang peran sentral dalam proses pendidikan, mewakili kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tahap perkembangan dan untuk setiap mata pelajaran di berbagai tingkatan pendidikan. CP terdiri dari sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi, yang berbeda untuk setiap mata pelajaran. Memahami CP merupakan langkah awal yang sangat penting bagi setiap guru. Hal ini memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman

yang kuat tentang apa yang harus diajarkan kepada peserta didik, terlepas dari apakah mereka mengembangkan kurikulum, alur tujuan pembelajaran, atau silabusnya sendiri. Ada 3 (tiga) komponen dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran, yaitu kompetensi, konten, dan variasi. Di dalam kompetensi, penggunaan kata kerja operasional menjadi kunci, sementara pada konten, perlu diperhatikan tingkatan materi mulai dari faktual, konseptual, prosedural, hingga metakognitif. Selain itu, variasi dalam pembelajaran berkaitan erat dengan 4C: *critical, creative, collaborative*, dan *communicative*.

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran berfungsi mirip dengan apa yang sebelumnya dikenal sebagai "silabus", memungkinkan perencanaan dan pengaturan pembelajaran serta asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Alur tujuan pembelajaran dapat diperoleh oleh guru melalui beberapa cara, seperti merancang sendiri berdasarkan CP, mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, atau menggunakan contoh yang disediakan pemerintah. Dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip penting. Tujuan pembelajaran harus bersifat umum (goals), alur tujuan pembelajaran perlu tuntas satu fase, dan dikembangkan secara kolaboratif. Metode penyusunan alur tujuan pembelajaran harus logis, dari kemampuan yang sederhana ke yang lebih rumit, dan tampilan tujuan pembelajaran perlu diawali dengan alur tujuan pembelajarannya terlebih dahulu.

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, yang tidak ditetapkan oleh pemerintah, sehingga pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Dalam mengembangkan modul ajar, pendidik perlu memenuhi kriteria tertentu, seperti menyajikan informasi yang esensial, menarik, relevan, dan berkesinambungan. Modul ajar umumnya terdiri dari beberapa komponen, seperti informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Komponen dalam modul ajar ditentukan oleh pendidik berdasarkan kebutuhannya dan perlu memperhatikan aspek-aspek yang relevan dengan proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan baik bertujuan untuk merangsang kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis serta memantik kreativitas mereka. Guru memainkan peran penting dalam menggunakan kreativitas mereka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat dalam kerjasama dengan teman-teman mereka. Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak hanya

melibatkan interaksi antara guru dan murid, tetapi juga antara sesama murid. Pentingnya kemampuan komunikasi bagi peserta didik juga menjadi perhatian guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang relevan dalam konteks ini, di mana peserta didik mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu mereka. Guru harus memahami bahwa tidak ada satu cara atau metode yang tunggal dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menyusun bahan pelajaran, kegiatan, dan asesmen sesuai dengan kesiapan dan minat peserta didik, serta dengan cara yang sesuai dengan profil belajar masing-masing peserta didik.

Menurut Kristiani et al., (2021) menyatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga aspek yang dapat dibedakan oleh guru untuk memastikan pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Aspek-aspek ini mencakup konten yang diajarkan, proses pembelajaran yang bermakna, dan asesmen berupa pembuatan produk yang mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual, di mana guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu per satu untuk memastikan pemahaman. Peserta didik dapat belajar dalam kelompok besar, kecil, atau secara mandiri, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka. Dalam kegiatan pendahuluan, guru memiliki peran penting dalam mengarahkan perhatian peserta didik ke kelas dan pembelajaran yang akan dilakukan, melakukan review materi sebelumnya, dan memotivasi peserta didik agar semangat belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti ice breaking atau kegiatan serupa, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memotivasi peserta didik.

Muthmainnah et al.,(2022) berpendapat bahwa setiap model pembelajaran memiliki peran yang penting dalam proses mendesain pembelajaran atau memberikan kerangka serta arahan bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selanjutnya, menurut Salamun et al., (2023) terdapat beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka , diantaranya : a) Model Pembelajaran berbasis Project, merupakan cara pengajaran yang dilandaskan pada kegiatan dan aktivitas nyata untuk membangun sifat keingintahuan peserta didik mengenai kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara berkelompok. Salah satu contoh, model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk menjenguk teman sakit, membuat sebuah kerajinan dengan bekerja sama dengan teman; b) Model Pembelajaran Inquiry, mengutip buku berjudul “Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran. Inovatif, Kreatif, dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik” karya Priansa & Donni, yang memaparkan pembelajaran inquiry, dengan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan

pengalaman dan kegiatan praktis. Proses pembelajaran inquiry mengajak peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan, lewat pertanyaan, meminta keterangan, atau penyelidikan. Salah satu contoh model pembelajaran ini, mengajak peserta didik untuk melihat pertumbuhan tumbuhan atau hewan disekitarnya; c) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Semakin aktif peserta didik memanfaatkan keterampilan berpikirnya, semakin besar peluang masalah untuk diselesaikan; d) Model Penyingkapan (*Discovery Learning*), memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu sendiri tentang suatu permasalahan yang ada. peserta didik berusaha untuk menemukan persoalan tersebut kemudian mencari solusi atau jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut berdasarkan hasil pengolahan informasi dari apa yang ditemukan sendiri oleh peserta didik. Peserta didik menjadi pusat pembelajaran peserta didik sendiri akan memiliki pengetahuan baru sesuai pengalamannya sendiri yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan dalam hidup sehari-hari. Model pembelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik daripada informasi yang hanya diterima dari orang lain atau guru. Pembelajaran lebih bermakna karena menggunakan asosiasi pribadi sendiri sebagai dasar untuk pemahaman. Dengan kata lain model pembelajaran ini akan menghasilkan makna yang lebih besar karena para peserta didik sendiri akan mengetahui prosesnya daripada hanya mengikuti arahan dari guru (Hazli, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam konteks kurikulum merdeka. Desain pembelajaran membantu guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan relevan, mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mengintegrasikan berbagai metode pengajaran yang sesuai. Proses desain pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan teori-teori pembelajaran dan konsep belajar untuk menyusun spesifikasi pembelajaran secara terstruktur. Komponen-komponen desain pembelajaran dalam kurikulum merdeka meliputi tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta penilaian pembelajaran yang memadai. Proses perancangan pembelajaran dimulai dengan analisis dan merumuskan capaian pembelajaran, yang kemudian diikuti oleh pengembangan model pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik, modul ajar, dan bahan ajar.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, penting bagi guru untuk memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan, dan asesmen yang sesuai dengan kesiapan dan minat peserta didik, serta dengan cara yang sesuai dengan profil belajar masing-masing peserta didik. Model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kurikulum merdeka meliputi model berbasis proyek, pembelajaran inquiry, problem based learning (PBL), dan model penyingkapan (*discovery learning*). Setiap model pembelajaran memiliki keunikan dan manfaatnya sendiri dalam merangsang keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran aktif dan berpikir kritis. Dengan demikian, desain pembelajaran yang baik dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan zaman. Melalui pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan peserta didik.

REFERENSI

- Aini, K. B., Sutomo, M., & Mashudi. (2022). *Analisis dan Desain Pembelajaran Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI*. 2(2).
- Aryzona, E. F., Asrin, A., & Syazali, M. (2023). Analisis Kompetensi Guru dan Desain Pembelajaran dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 424–432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1156>
- Hazli, D. (2022). *Buku Model Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran PAI dan BP SMA*.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- McTighe, J., Wiggins, G., Warso, A. W. D. D., Zahroh, S. H., Parno, Mufti, N., & Anggraena, Y. (2017). Pembelajaran dan Penilaian. In *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*.
- Muthmainnah, Udin, T., Sianturi, M. K., Nasution, S. I., & Purnomo, A. (2022). *Sistem Model dan Desain Pembelajaran* (M. Guntur, N. W. Amaliah, & M. Humairo (eds.); Issue September). Yayasan Penerbit Muhammad Zani (YPMZ).
- Nasution, B. S. (2022). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam Menurut al-Qur'an. *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 3(1), 32–47. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v3i1.5631>
- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Lotulung, C., & Arief, M. H. (2023). *Buku-Referensi-Model-Model Pembelajaran-Inovatif*.
- Samukroni, M. A., Nasrudin, D., Ansharuddin, Suryani, N. Y., Adawiyah, R., & Maryati, I. (2024). Kurikulum dan Desain Pembelajaran. In *Kolaborasi Buku Eureka* (Vol. 7, Issue 2). CV.Eureka Media Aksara.